

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan nasional yang mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak seperti pengetahuan dan keterampilan. Menurut Suharjo (2006), pendidikan memainkan peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Pendidikan juga memainkan peranan penting dalam pembangunan dan kemajuan negara dan bangsa. Peranan pendidikan dalam memajukan bangsa yaitu tercermin dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu cara yang ditempuh yaitu melalui pelaksanaan pendidikan di sekolah. Khususnya di Kota Bandung, Jawa Barat pemerintah telah menyediakan sebanyak 821 sekolah dasar, yang terbagi kedalam 2 jenis yaitu sekolah negeri (634) dan sekolah dasar swasta/internasional (187) (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2015/2016).

Setiap jenis sekolah ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Di sekolah swasta, misalnya, terkenal dengan sistem *full-day* dan menawarkan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, yang dapat disesuaikan dengan minat murid. Di sekolah swasta internasional, metoda belajar yang paling sering digunakan adalah *deep learning* dimana materi dijelaskan secara sederhana agar murid mengerti konsep dari permasalahan mendasar dari materi yang diajarkan. Tetapi salah satu kekurangan sekolah swasta dan internasional adalah seringkali biaya sekolah yang dibebankan ke orangtua tidak terjangkau atau mahal. Sebaliknya seluruh sekolah negeri mengikuti program kurikulum yang dibuat pemerintah, memiliki subsidi yang meringankan beban biaya pendidikan, serta jadwal yang tidak terlalu padat. Ini menjadikan alasan mengapa banyak orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah dasar negeri.

Tujuan akhir pendidikan tingkat dasar itu sendiri adalah pembekalan siswa dengan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, kemampuan dasar serta pengembangan kecerdasan pikiran, agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri (Utami Munandar, 1995; Suwarno & Karsidi, 2005). Keberhasilan sekolah dalam memenuhi tujuan akhir pendidikan tercermin melalui prestasi belajar. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik dapat diartikan berhasil dalam memenuhi tujuan pendidikan, sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar yang kurang dapat diartikan tidak berhasil dalam memenuhi tujuan pendidikan.

Sekolah Dasar dapat menjadi sangat terkait dengan langkah-langkah jangka panjang keberhasilan siswa di sekolah seperti penyelesaian SMA (Alexnder dkk, 1996). Menurut Kirkpatrick & Lash (1990), aktivitas Sekolah Dasar memiliki efek yang sangat penting pada prestasi akademik karena merupakan *building block* dari pembelajaran di kemudian hari. Demikian pula secara karakteristik, siswa kelas IV – VI SD sedang mempersiapkan diri, baik secara fisik dan psikologis, untuk memasuki

masa remaja. Periode ini merupakan periode kritis menurut para pendidik karena merupakan suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa. Tingkat perilaku berprestasi di masa ini mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa (Hurlock, 1980). Demikian pula kelas IV – V adalah tingkat atas di Sekolah Dasar dimana siswa sudah harus mempersiapkan diri untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya di Sekolah Menengah dan pencapaian prestasi belajar di sekolah dasar merupakan salah satu syarat penerimaan siswa di sekolah menengah.

Aspek prestasi belajar siswa itu sendiri merupakan hal penting bagi banyak pihak tidak hanya siswa yang terlibat secara langsung, tetapi juga sekolah, orangtua, guru dan lingkungan masyarakat. Ini dapat dilihat melalui beberapa hal. Pertama prestasi belajar yang tinggi adalah dambaan bagi setiap siswa maupun guru, lebih-lebih orangtua. Hal ini disebabkan karena prestasi tinggi tidak sekedar menimbulkan rasa puas dan bangga karena prestasi yang dicapai tersebut, juga sekaligus menandakan sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Makna ini penting karena bagi sekolah dapat mengukur tingkat pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan, sedangkan bagi siswa dapat mengukur tingkat usaha yang telah dilakukan dalam belajar.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi prestasi belajar siswa berawal dari rumah. Lingkungan keluarga dapat menyediakan kesempatan bagi anak untuk berprestasi dengan baik di sekolah. Keluarga yang menghasilkan anak-anak berprestasi tinggi adalah keluarga yang mendorong dan mendukung proses belajar yang dijalani anaknya, memberi tanggung jawab tertentu sesuai umur anak, mempunyai minat dan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak, serta mempersiapkan anak untuk menghadapi pelajaran yang akan diterimanya di sekolah

(Gunarsa & Gunarsa, 1999). Ditambahkan oleh Widiastuti (2005) bahwa keberhasilan prestasi belajar anak sangat ditunjang oleh suasana keluarga, meliputi interaksi antara anak dan orangtua, antara anak dan saudaranya. Di dalam anggota keluarga terdapat proses saling berinteraksi untuk memenuhi tujuan individual mereka dan berusaha untuk memenuhi kepuasan dalam kehidupan sosial dalam keluarga.

Dukungan sosial pada umumnya diartikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat dipercaya, orang yang dapat membuat seseorang merasa dipedulikan, berharga dan dicintai. Inti dari dukungan sosial adalah mengetahui bahwa orang lain mencintai dan mau melakukan sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk kita (Sarason dkk, 1987). Sedangkan menurut Uchino (2004), dukungan sosial adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain atau kelompok (dalam Sarafino 2012).

Menurut Schwarzer dan Leppin (1990, dalam Smet, 1994) dukungan sosial dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*). Sarason (dalam Kuntjoro, 2002) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan. Menurut Sarason dukungan sosial selalu mencakup dua hal, yaitu jumlah dukungan sosial yang tersedia (kuantitas) dan tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima (kualitas). Dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan tetapi yang paling penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan itu. Senada dengan pendapat itu, House dan Kahn (Sanderson, 1985) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai keberadaan atau kuantitas dari hubungan sosial, yaitu jumlah bantuan

yang diyakini individu disediakan untuknya maupun jumlah bantuan yang diterima individu.

Dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan (Levitt dkk, 1983). Keluarga sebagai komunitas terkecil dari sebuah masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak (Nasution & Nasution, 1986). Lingkungan keluarga, khususnya orangtua diharapkan memiliki komitmen dan kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab dalam pembentukan watak, perilaku, dan sejenisnya yang semuanya mengacu pada pembentukan kepribadian anak (Kartono, 1996). Dukungan sosial yang diberikan kepada anak akan sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Argyle dkk (1980, dalam Rice, 1993) menyatakan bahwa dukungan sosial orangtua mempunyai keterkaitan dengan hubungan yang dekat antara anak dengan orangtua, harga diri yang tinggi, kesuksesan akademik dan perkembangan moral yang baik pada anak.

Dukungan sosial disebut memiliki empat bentuk, yaitu dukungan emosi (contohnya mendapatkan perhatian, mendapatkan empati), dukungan instrumental atau bentuk dukungan langsung seperti pinjaman uang atau barang tertentu, dukungan informasional yang terlihat dari pemberian nasihat atau saran, serta dukungan pendampingan atau ditemani sehingga penerima dukungan tidak merasa sendiri (Cutrona & Gardner, 2004; Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2012).

Khususnya pada anak usia sekolah dasar, dukungan dari orangtua masih sangat berperan karena mereka masih butuh dibimbing dan belum bisa mandiri sepenuhnya. Furman dan Buhrmester (dalam Papalia & Olds, 1987) berpendapat

bahwa campur tangan orangtua penting dalam mendidik anak karena pada usia sekolah dasar ini pengaruh orangtua terhadap anak masih cukup besar dibandingkan pada anak yang sudah lebih dewasa.

Seperti yang dikemukakan oleh Bazan dan Castellanos (2015) dalam jurnal penelitian mengenai pengaruh dukungan dari orangtua terhadap prestasi murid sekolah dasar di Mexico, dukungan dari orangtua adalah faktor penting yang memengaruhi hubungan antara keluarga dengan sekolah, juga memberi pengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa khususnya dalam pendidikan dasar (Desforges & Abouchaar, 2003; Epstein, 1995; Epstein & Sheldon, 2006; Sheldon & Epstein, 2005).

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dari orangtua dengan prestasi belajar anak di sekolah dasar. Pertama oleh Risma Mindo (2008) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan orangtua yang diterima anak dengan prestasi belajar yang diraih. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Aditya Putra (2015), yang menemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari orangtua yang diterima anak, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diraih. Sebaliknya semakin rendah dukungan orangtua yang diterima anak, maka prestasi belajar yang dicapai juga semakin rendah.

Cervani (2002) yang meneliti sebanyak 32,289 siswa Argentina yang berasal dari beragam konteks sosio demografis menemukan ketika siswa menerima dukungan yang tinggi dari orangtua, maka semakin tinggi kecenderungan siswa untuk memiliki prestasi yang tinggi. Dalam kesimpulannya Cervani menyampaikan bahwa dukungan dari orangtua memengaruhi prestasi, terlepas dari pengaruh faktor sosioekonomi.

Cutrona dkk (1994) dalam penelitiannya tentang prestasi belajar mencoba menjelaskan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam perolehan prestasi belajar anak. Cutrona dkk menemukan bahwa individu yang mempunyai persepsi mendapat dukungan orangtua ternyata memiliki keterampilan dan kepercayaan diri untuk menguasai situasi baru serta memiliki strategi *coping* yang efektif ketika menghadapi tantangan. Cutrona dkk (1994) menyimpulkan bahwa dukungan orangtua memiliki kontribusi positif terhadap prestasi akademis.

Dukungan sosial emosional memiliki beberapa peran penting yang menghasilkan banyak *outcome* positif sepanjang rentang kehidupan (Pierce, Sarason, & Sarason, 1996). Pada masa kanak-kanak, ketersediaan dan konsistensi dukungan sosial emosional yang diberikan oleh orangtua dapat menimbulkan kelekatan yang *secure* (Kestenbaum, Farber, & Sroufe, 1989; dalam Pierce, Sarason, & Sarason, 1996). *Parental nurturance* dan dukungan dapat meningkatkan penyesuaian sosial anak (East, 1991; dalam Pierce, Sarason, & Sarason, 1996) serta mempromosikan kesehatan psikologis dan mental baik pada masa kanak-kanak dan setelahnya (Mallinckrodt, 1992; dalam Pierce, Sarason, & Sarason, 1996). Dukungan emosional juga memfasilitasi perkembangan kompetensi sosial anak (Roberts & Strayer, 1987; dalam Pierce, Sarason, & Sarason, 1996) serta berkontribusi terhadap kesuksesan anak dalam sekolah dan dengan teman sebayanya (Cauce, Reid, Landesman, & Gonzales, 1990; dalam Pierce, Sarason, & Sarason, 1996).

Selain memiliki pengaruh yang langsung, terdapat beberapa penelitian yang melihat pengaruh dukungan orangtua terhadap prestasi belajar anak dengan beberapa variabel mediator. Variabel-variabel mediator ini ditemukan memiliki pengaruh yang lebih kuat bila dibandingkan dengan pengaruh langsung dari dukungan orangtua terhadap prestasi belajar. Misalnya dalam penelitian Abd-El-Fatah (2006)

menemukan bahwa dukungan dan keterlibatan orangtua memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi melalui *mastery goals*.

Ahmed, Minnaert, van der Werf dan Kuyper (2008) menyimpulkan dukungan orangtua yang di perantarai oleh motivasi (*belief* mengenai kompetensi diri siswa) dan emosi (kecemasan dan *enjoyment*) ditemukan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini mendukung asumsi teoretik mengenai pentingnya dukungan sosial baik itu dari orangtua, teman sebaya dan guru, terhadap prestasi belajar yang di mediasi oleh variabel motivasi dan variabel afektif. Begitu pula dengan mediator lain seperti *domain goals* dan *expectations* (Ragner, Loose & Dumas; 2009).

Tinggi rendahnya prestasi belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan orangtua. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan anak dengan sekolah. Fredricks (2004) menyebut keterlibatan anak dengan sekolah sebagai *school engagement*. Pentingnya *school engagement* sangat disadari oleh para pendidik. Fredricks dkk (2004) menjelaskan bahwa para peneliti, pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan saat ini lebih berfokus pada *school engagement* sebagai kunci untuk menguasai masalah pada siswa yang berprestasi rendah, merasa bosan atau terasing di kelas dan sekolah, serta masalah angka *drop-out* yang tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung pentingnya *school engagement* siswa terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Connell dan Wellborn (1991) menemukan bahwa siswa yang *engaged* atau terlibat akan menunjukkan perilaku keterlibatan dalam belajar dan memiliki emosi yang positif, sehingga dapat bertahan dalam menghadapi tantangan. Temuan lain menemukan bahwa siswa yang memiliki *school engagement* tinggi adalah siswa yang terlibat (*engaged*) secara akademis dan sosial di sekolah, cenderung memiliki prestasi yang tinggi, dan menerima tanggapan

positif dari para guru untuk pekerjaan dan perilaku mereka (Shui-fong Lam dkk, 2012).

Dalam ulasan tentang *school engagement*, Fredricks, Blumenfeld dan Paris dalam Fredricks (2004) mengusulkan bahwa *engagement* siswa terdiri dari tiga komponen yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive*. *Behavioral engagement* mengacu pada gagasan partisipasi dan meliputi *engagement* dalam kegiatan akademik, sosial atau ekstrakurikuler. Ini dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah *drop-out* (Connell & Wellborn, 1990; Finn, 1989; dalam Fredricks, 2004). *Emotional engagement* berfokus pada reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi dan sekolah. *Emotional engagement* yang positif dianggap menciptakan ikatan siswa, kesediaan institusi dan pengaruh siswa untuk bekerja (Connell & Wellborn, 1990; Finn, 1989; dalam Fredricks, 2004). *Cognitive engagement* mengacu pada penanaman gagasan siswa dalam pembelajaran, termasuk perhatian yang terarah dalam pendekatan tugas sekolah dan bersedia mengarahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004; dalam Fredricks, 2004).

Namun saat ini masih dapat ditemui siswa-siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah di sekolah seperti membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak mendengarkan guru, melanggar peraturan sekolah dan tidur di dalam kelas. Perilaku membolos, menyontek dan perilaku bermasalah lain yang tidak sesuai dengan tuntutan sekolah dapat dipicu oleh penolakan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya di sekolah (Janowitz, 1978; Modell & Elder, 2002; dalam Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004).

Menurut Finn (1995, dalam Fredricks dkk, 2004), tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan dengan kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tinggal kelas. Tidak jarang juga ketidaklibatan siswa dengan sekolah atau *disengaged* dapat menyebabkan terjadinya putus sekolah (*drop out*).

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmayana dkk (2012) menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan keterlibatan pada sekolah berperan positif terhadap prestasi akademik siswa. Selain itu penelitian oleh Selim Gunuc (2014) yang dilakukan terhadap 304 siswa melihat adanya hubungan signifikan antara prestasi akademik siswa dengan *student engagement (school engagement)*, juga dengan prestasi belajar mereka. Lebih jauh lagi ditemukan dimensi *school engagement* yang berkorelasi dengan prestasi belajar siswa, yaitu *cognitive engagement*, *behavioral engagement* dan *sense of belonging*. Ditambahkan bahwa *engagement* kognitif, behavioral dan emosional (atau yang disebut *class engagement*) dapat memprediksi prestasi akademik sebesar 10%.

Menurut Finn (1995, dalam Fredricks dkk, 2004), tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan dengan kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tinggal kelas. Tidak jarang juga ketidaklibatan siswa dengan sekolah atau *disengaged* dapat menyebabkan terjadinya putus sekolah (*drop out*).

Sekolah Dasar Percobaan Negeri (SDPN) “X” merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung. SDPN “X” berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0757/0/1987 sebagai perubahan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0326/0/1978 dan Nomor 0707/0/1986 tanggal 10 Oktober 1986 perihal perubahan menegerikan

Sekolah Dasar Proyek Perintis Sekolah Pembangunan menjadi Sekolah Dasar Negeri Percobaan, maka sejak tanggal ditetapkan Sekolah Dasar Proyek Perintis Sekolah Pembangunan menjadi Sekolah Dasar Negeri Percobaan dan mulai beroperasi sekolah ini bernama SDPN “X” Bandung.

Sebelum berlokasi di jalan SR, kegiatan belajar mengajar masih berlokasi di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia jalan Setiabudi Bandung, namun dengan pengembangan dan perluasan kampus maka sejak tahun 2008 SDPN “X” pindah ke jalan SR, yang dahulu lokasi ini ditempati oleh SDN SR berdasarkan Hak Guna Pakai bersama. Seiring dengan berjalannya waktu maka SDN SR melebur dan sekarang menjadi sekolah mandiri SDPN “X” Bandung.

SDPN “X” memiliki visi untuk menjadi unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa serta siap mensukseskan program wajib belajar pendidikan dasar. Misi yang diusung sekolah dasar ini ada 4 poin, yaitu: pertama, siap meningkatkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kedua, disiplin dan hormat kepada seluruh warga sekolah. Ketiga, peka terhadap kemajuan pendidikan dibidang Imtaq dan Iptek. Keempat, nyaman dan tenang dalam belajar. Adapun tujuan pendidikan SDPN “X” adalah: a. Siswa memiliki keunggulan dalam bidang akademik dan non akademik secara kompetitif. b. Siswa memiliki keunggulan dalam aktivitas keagamaan dan kepedulian sosial. c. Jumlah lulusan yang melanjutkan ke sekolah unggulan minimal 75%. d. Siswa memiliki ahlak yang mulia, arif, bijaksana dan perilaku sesuai dengan norma-norma.

SDPN “X” juga memilih untuk menanamkan pendidikan budaya dan karakter yang tercermin dari nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan wawancara awal dengan guru, penanaman pendidikan budaya dan karakter yang sudah disebutkan juga merupakan komponen penilaian selain nilai akademik, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil akhir nilai siswa adalah prestasi belajar dan bukan hanya prestasi akademik.

Saat ini jumlah peserta didik yang bersekolah di SDPN “X” berjumlah 690 siswa. Dengan penyebaran sebagai berikut: peserta didik kelas I dibagi ke dalam 3 kelas dengan jumlah 110 siswa, peserta didik kelas II terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 108 siswa, kelas III terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 110 siswa, kelas IV terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 144 siswa, kelas V terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 107 siswa, dan kelas VI terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 111 siswa.

Kepala sekolah dan guru-guru SDPN “X” berharap seluruh siswa kelas IV dan V dapat mencapai nilai kriteria kelulusan minimal yang ditentukan sekolah. Mereka melakukan berbagai strategi pembelajaran dengan harapan siswa bersemangat dalam belajar di kelas, agar siswa dapat memerhatikan ketika guru sedang menerangkan suatu materi, aktif bertanya dan menjawab dalam kelas, mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh, berusaha memahami materi yang disampaikan, menggunakan strategi dalam belajar, menaati tata tertib sekolah, merasa senang dalam belajar, akrab dengan teman dan guru, serta memiliki rasa percaya terhadap guru.

Berdasarkan wawancara survey awal yang dilakukan terhadap siswa kelas IV dan kelas V, didapatkan bahwa 47% atau 18 orang dari siswa kelas IV (38 siswa) merasa kurang mendapatkan dukungan orangtua. Bagi siswa kelas V (33 siswa) jumlahnya lebih besar, yaitu 48% atau 16 orang. Dari keseluruhan aspek dukungan

orangtua, yang paling banyak dihayati oleh siswa yang merasakan kurang mendapatkan dukungan orangtua adalah kurangnya dukungan emosional dari orangtua serta dukungan *pendampingan*. Hal ini diungkapkan siswa ketika mengerjakan tugas di rumah, orangtua sering tidak menemani anak mengerjakan tugas. Orangtua juga tidak menanyakan kendala anak ketika mendapatkan nilai buruk, atau tidak memuji ketika mendapatkan nilai yang baik. Pada variabel *school engagement*, setengah dari total sampel survey atau 34 siswa merasa memiliki keterlibatan dengan kegiatan akademik/non-akademik di sekolah. Sebesar 37 siswa merasa mengalami kesulitan mengikuti aturan di sekolah dan di dalam kelas (tidak mengganggu teman ketika belajar, main *handphone*, tidak mengerjakan tugas, mencontek, berbicara dengan teman ketika guru sedang mengajar, tidak menaati jadwal piket, buang sampah sembarangan, membolos, merasa bosan dalam kelas).

Dalam variabel prestasi belajar, menurut penuturan para wali kelas, hampir setengah kelas saat ini memiliki prestasi belajar rata-rata bawah. Ketika ditanya pendapat para wali kelas mengenai penyebab rendahnya prestasi belajar anak, mereka menyampaikan banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah kebawah, sehingga siswa mungkin tidak memiliki akses untuk mendapatkan sarana penunjang kegiatan belajar seperti komputer, internet, penunjang buku bacaan sampai seragam dan peralatan menulis yang memadai. Selain itu cukup banyak juga anak yang kedua orangtuanya bermasalah seperti sering bertengkar, salah satu orangtua jarang pulang, dan siswa yang orangtuanya sedang dalam proses bercerai. Menurut wali kelas hal-hal tersebut dapat memengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan akademis dan non akademis di sekolah.

Berdasarkan survey awal diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar sebagian besar siswa SDPN “X” menghayati tidak mendapatkan dukungan dari

orangtua. Demikian pula pada variabel *school engagement* siswa, yaitu cukup banyak siswa yang merasa tidak terlibat dengan sekolah. Baik dukungan orangtua dan *school engagement* tentu memengaruhi prestasi belajar siswa, tetapi bagaimana pengaruhnya masih belum dapat dipastikan. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis yang melihat bagaimana pengaruh dukungan sosial dari orangtua terhadap prestasi belajar siswa melalui *school engagement* sebagai mediator pada siswa sekolah dasar di kelas IV dan V SDPN “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin menguji bagaimanakah pengaruh dukungan sosial dari orangtua terhadap prestasi belajar dengan *school engagement* sebagai mediator pada siswa sekolah dasar kelas di SDPN “X” Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan pengaruh dukungan orangtua terhadap prestasi belajar melalui *school engagement* sebagai mediator pada siswa sekolah dasar di SDPN “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan signifikansi pengaruh dukungan orangtua terhadap prestasi belajar melalui *school engagement* sebagai mediator pada siswa sekolah di SDPN “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Untuk menambah kekayaan khasanah ilmu Psikologi khususnya psikologi keluarga, psikologi pendidikan anak, serta psikologi perkembangan tentang pengaruh-pengaruh dukungan orangtua dan *school engagement* terhadap prestasi belajar anak.

2. Untuk menjadikan acuan bagi peneliti dan/atau penelitian lanjutan dalam bidang kajian yang sama tentang dukungan orangtua, *school engagement*, dan prestasi belajar anak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk memberikan informasi bagi para orangtua siswa kelas IV dan V SDPN “X” Bandung dan sekolah SDPN “X” Bandung tentang pengaruh dari dukungan orangtua dan *school engagement* terhadap prestasi belajar anak.

2. Untuk memberikan informasi bagi orangtua dan sekolah tentang pengaruh *school engagement* sebagai mediator dalam pengaruh dukungan orangtua terhadap prestasi belajar anak.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji regresi ganda untuk melihat seberapa besar pengaruh bentuk-bentuk dukungan sosial dari orangtua, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan *instrumental* atau *instrumental* dan dukungan pendampingan. Responden pada penelitian ini merupakan siswa kelas IV dan V di SDPN X Kota Bandung. Rancangan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisa jalur untuk menemukan pengaruh variabel dukungan orangtua terhadap prestasi belajar anak melalui variabel *school*

engagement. Data yang dijangkau adalah data empirik melalui kuesioner persepsi anak tentang dukungan orangtua dan kuesioner *school engagement*. Selanjutnya nilai rata-rata dalam rapor dianggap sebagai indikator prestasi belajar anak di sekolah. Masalah penelitian dijawab dengan cara mengacu pada teori-teori yang telah ada, yaitu teori dukungan orangtua dari Sarafino (2012), teori *school engagement* dari Fredricks (2004) dan prestasi belajar dari Winkel (1996). Teori-teori tersebut dijadikan landasan untuk menyusun hipotesa. Untuk membuktikan hipotesa, digunakan model mediasi melalui uji koefisien dan signifikansi mediator.

